

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada Desember tahun 2019, dunia dihebohkan dengan berita kemunculan sebuah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia. Penyakit ini ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Zhang Jixian yang merupakan direktur pengobatan pernapasan di Rumah Sakit Provinsi Hubei untuk Pengobatan Tiongkok dan Barat Terpadu mengirim laporan mendesak kepada otoritas kesehatan Cina bahwa penyakit yang tidak biasa itu disebabkan oleh virus corona baru yang sudah menginfeksi hingga ratusan orang (Saputra, 2020). Data epidemiologi menunjukkan bahwa 66% pasien yang terpapar berasal dari satu pasar *seafood* di Wuhan, Tiongkok. Dari hasil sampel isolasi pada pasien yang diteliti, menunjukkan adanya infeksi coronavirus yang berjenis *beta-coronavirus* yang merupakan tipe baru dan dinamai 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV) (Huang, et.al, dalam Yuliana, 2020).

Pada tanggal 11 Februari 2020, Badan koordinator kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO) menyebut virus baru tersebut sebagai *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dengan nama penyakit yang dikenal sebagai *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) (dalam Yuliana, 2020). Jumlah kasus terus meningkat secara masif setelah ditemukannya virus tersebut. Virus tersebut tidak hanya tersebar di Cina saja, namun negara-negara lain juga diketahui telah terpapar virus COVID-19. Secara global, pada tanggal 13 Oktober 2021, ada 238.229.951 kasus terkonfirmasi COVID-19 di seluruh dunia (WHO, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang terinfeksi virus COVID-19. Menurut data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah pasien positif COVID-19 per 13 Oktober 2021 sebanyak 4231.046 orang dengan jumlah yang sembuh sebanyak 4.067.684 orang dan 142.811 orang dinyatakan meninggal dunia disebabkan oleh

COVID-19 (BNPB, 2021). Data jumlah kasus masyarakat yang terinfeksi virus COVID-19 juga terus meningkat setiap harinya.

Angka kasus yang terus meningkat ini mendorong pemerintah Indonesia untuk memberlakukan berbagai kebijakan guna menekan laju penyebaran COVID-19 seperti memberikan edukasi tentang menjaga kesehatan selama pandemi COVID-19, penghimbau untuk tetap dirumah, melakukan *social & physical distancing* hingga ditetapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *work from home*, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Pemerintah juga memberlakukan kebijakan untuk melakukan isolasi atau karantina di rumah bagi yang terkena paparan virus COVID-19. Penerapan isolasi dan karantina mandiri ini bermanfaat bagi kesehatan masyarakat untuk mengendalikan penularan penyakit COVID-19.

Namun begitu, isolasi yang diterapkan secara ketat juga memberikan dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang dirasakan pasien yang menderita COVID-19 mirip dengan yang pernah mengalami Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) yang terjadi pada tahun 2003 (Peeri, dkk. 2020, dalam Cai dkk. 2020) seperti masalah mental, termasuk PTSD, kecemasan, dan depresi, bahkan setelah mereka sembuh dan keluar dari rumah sakit (Wu., dkk., 2005; Lee., dkk., 2007; Mak, dkk., 2009 dalam Cai dkk. 2020). Hal ini diperkuat dalam studi terbaru dimana menurut Cao, dkk (2020), Pandemi COVID-19 tidak hanya berisiko kematian akibat penularan virus itu sendiri, tetapi Pandemi COVID-19 juga memberi tekanan secara psikologis yang tak tertahankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cai, dkk (2020) menunjukkan bahwa para penyintas COVID-19 selama masa pemulihan awal menderita insiden tekanan psikologis yang tinggi, termasuk stres berlebihan, kecemasan, dan suasana hati depresi, yang mungkin membaik setelah karantina. Selain itu, paparan COVID-19 juga diakui sebagai penyebab trauma (Jiang, dkk. 2020). Penelitian yang dilakukan pada 126 orang Penyintas COVID-19 yang menjalani masa pemulihan awal ini menunjukkan prevalensi yang mengalami tekanan psikologis adalah sebesar 54,8%, dengan masing-masing 31%, 22,2%, dan 38,1%, secara urut memenuhi kriteria untuk stres, kecemasan, dan depresi. Selanjutnya, dalam sebuah studi yang dilakukan di Vietnam yang dilakukan Nguyen dkk.

(2020) terhadap 3.947 responden menemukan bahwa mereka yang terduga memiliki gejala COVID-19 cenderung memiliki skor depresi yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang rendah.

Berdasarkan hasil studi wawancara yang dilakukan oleh Aslamiyah dan Nurhayati (2020), terhadap penyintas COVID-19, COVID-19 berdampak secara psikologis bagi penyintas, yaitu penyintas mengalami penurunan motivasi, terkejut, sedih, tertekan, insomnia, trauma hingga membutuhkan dukungan motivasi dari aspek tertentu seperti keluarga dan teman sesama pasien. Selain itu, COVID-19 terhadap penyintas juga berdampak secara sosial berupa adanya stigma terhadap pasien dan adanya stigma dari masyarakat terhadap penyintas COVID-19, sehingga para penyintas tersebut mengalami kesulitan untuk menjalani aktivitas sosial. Menurut WHO (2020), wabah COVID-19 memicu adanya stigma sosial dan perilaku diskriminatif terhadap orang-orang dari latar belakang etnis tertentu serta siapa pun yang dianggap pernah kontak dengan virus tersebut. Adanya memiliki kemungkinan meningkatkan dampak kesehatan mental dari COVID-19 bagi mahasiswa (Pragholapati, 2020).

Perubahan mendadak akibat COVID-19 tentunya telah memberi kesulitan bagi mahasiswa. Mahasiswa dari berbagai kalangan berjuang secara akademis, finansial, dan emosional di masa pandemi. Dalam penyebaran COVID-19, mahasiswa sebagai individu yang berada pada fase dewasa awal yang berada pada rentang usia 18 tahun hingga 40 tahun (Lybertha dan Desiningrum, 2016) dapat menjadi pembawa tanpa gejala (Pan dkk., 2020). Mahasiswa dalam penyebarannya meningkat resiko menimbulkan kekhawatiran akan meningkatkan timbulnya infeksi dari COVID-19 terhadap anggota keluarga mereka yang lebih tua.

Menurut Zhai dan Du (2020) serta Huckins dkk., (2020) Mahasiswa yang terpapar COVID-19 berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi akibat COVID-19. Hal ini diperkuat dengan penelitian Odriozola-González dkk. (2020) melakukan studi mengenai kesejahteraan psikologis mahasiswa universitas Spanyol selama pandemi COVID-19. Dalam sampel, 34,19% responden menunjukkan gejala depresi sedang hingga sangat berat;

21,34% menunjukkan gejala kecemasan yang sangat parah; dan 28,14% menunjukkan gejala stres sedang hingga sangat parah. Lebih lanjut dalam penelitian yang dilakukan Jiang dkk (2020) menunjukkan bahwa orang yang menginjak usia dewasa awal (dan perempuan serta orang-orang dengan tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain) merupakan kelompok rentan yang paling menderita dari PTS (*post-traumatic stress*) selama Pandemi COVID-19. Kesehatan mental mahasiswa sangat terpengaruh ketika menghadapi pandemi, dan mereka membutuhkan perhatian, bantuan, dan dukungan dari masyarakat, keluarga, dan perguruan tinggi (Pragholapati, 2020). Beberapa golongan mahasiswa seperti mahasiswa yang memiliki masalah kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya dan mahasiswa dari keluarga kurang mampu secara ekonomi juga meningkatkan kesulitan di masa pandemi (Zhai dan Du, 2020; Zao dkk., 2020). Untuk menghadapi berbagai kesulitan tersebut, dibutuhkan ketahanan atau resiliensi yang baik bagi mahasiswa penyintas COVID-19. Menurut Noviekayati, dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan resiliensi, dimana semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin baik pula para penyintas COVID-19 dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi (2020). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa membutuhkan dukungan sosial untuk menghadapi berbagai masalah di masa pandemi COVID-19.

Dukungan sosial adalah pertolongan yang diberikan oleh orang lain baik berupa verbal maupun nonverbal yang dapat membuat seseorang merasa tidak sendiri, merasa terhubung dengan orang lain, dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Dukungan sosial terdiri dari pemenuhan kebutuhan nyata, seperti bantuan transportasi, rumah dan perawatan pribadi, serta dukungan emosional seperti didengarkan, dipahami, dan dihibur (Gaveras dkk., 2014). Dukungan sosial telah diakui sebagai determinan sosial yang penting bagi kesehatan karena membantu individu dalam mencapai kebutuhan fisik dan emosional mereka, dan mengurangi efek dari peristiwa stres pada kualitas hidup mereka (Bryla dkk., 2013). Dukungan sosial dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dukungan objektif dan subjektif. Yang termasuk dalam dukungan objektif adalah bantuan berupa material langsung, keberadaan jejaring sosial, serta

hubungan dan partisipasi masyarakat. Kategori lain adalah dukungan subjektif, yang mengacu pada rasa hormat dan pemahaman individu tentang pengalaman dan kepuasan emosional, dan terkait erat dengan perasaan subjektif individu (Qidkk., 2020).

Dalam studi yang dilakukan oleh Kaniasti dan Norris (2008) terhadap 557 orang dewasa yang tinggal di lokasi pasca bencana menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima berpengaruh terhadap seseorang yang memiliki trauma. Penelitian Lee dkk. (2017) yang dilakukan terhadap 628 mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan sosial berimplikasi pada hubungan antara stres dan kesejahteraan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya dan keluarga, maka semakin rendah stres yang dirasakan masyarakat dewasa muda. Dalam sebuah penelitian terbaru selama pandemi COVID-19 di China juga mengkonfirmasi dampak positif dukungan sosial terhadap perbaikan masalah psikologis (Xiao dkk., 2020). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian lanjutan yang dilakukan terhadap penyintas COVID-19, dimana hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan fisik, psikologis dan kualitas tidur dipengaruhi oleh banyak faktor terkait dukungan sosial. Dukungan sosial yang memadai dapat membantu penyintas mencapai prognosis klinis yang lebih baik (Yang dkk., 2020).

Berdasarkan dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa situasi pandemi COVID-19 saat ini sangat berpengaruh terhadap aspek psikologis manusia, khususnya terhadap mahasiswa penyintas COVID-19. Komunikasi secara langsung yang dibatasi secara ketat dapat membuat mahasiswa penyintas COVID-19 cenderung merasa kesepian, stres, takut, cemas, dan bahkan mampu mengakibatkan depresi atau trauma. Selain itu kemungkinan adanya stigma yang datang dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kesehatan psikologis mahasiswa Penyintas COVID-19. Tekanan psikologis yang dirasakan oleh para mahasiswa penyintas COVID-19 dapat dikurangi dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan sosial sekitar, seperti keluarga dan teman. Banyaknya hasil penelitian yang menemukan bahwa dukungan sosial bisa berpengaruh terhadap kesehatan mental dan membantu

menekan tingkat kecemasan, stres, serta emosi negatif lainnya bagi para mahasiswa penyintas COVID-19.

Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu Universitas di Jakarta yang menerapkan kebijakan pencegahan penyebaran wabah COVID-19. Berdasarkan Instruksi Rektor Nomor: 8/UN39/HK.05/2020 yang diedarkan pada 21 Maret 2020, Rektor Universitas Negeri Jakarta menginstruksikan bahwa seluruh proses belajar mengajar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dilakukan dari rumah masing-masing tanpa kecuali. Namun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta masih dapat terjangkit wabah COVID-19. Terlebih Universitas Negeri Jakarta merupakan Universitas yang berlokasi di DKI Jakarta, dimana per 14 Februari 2022, jumlah pasien COVID-19 di DKI Jakarta berjumlah cukup besar yaitu sebanyak 1.073.483 orang (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2022). Hal ini membuat peneliti peduli, serta mendorong peneliti dalam memilih mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penyintas COVID-19 sebagai subjek dalam penelitian ini.

Kurangnya penelitian mengenai dukungan sosial terhadap mahasiswa penyintas COVID-19 mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui gambaran dukungan sosial terhadap mahasiswa penyintas COVID-19 di Universitas Negeri Jakarta.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagaimana gambaran dukungan sosial terhadap mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penyintas COVID-19.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari penyimpangan serta pelebaran pokok permasalahan, maka dalam peneliti melakukan penelitian mengenai “Gambaran Dukungan Sosial terhadap Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Penyintas COVID-19”.

1.4. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang menjadi fokus dari penelitian. Penulis merumuskan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran dukungan sosial terhadap mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penyintas COVID-19?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran Dukungan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penyintas COVID-19.

1.6. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian diharapkan dapat mengembangkan literasi di bidang ilmiah dan memberikan wawasan yang luas bagi pembaca.

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai dukungan sosial pada mahasiswa penyintas COVID-19 dan memberikan kesadaran mengenai dukungan sosial terhadap mahasiswa penyintas COVID-19.

1.5.2.2. Bagi Universitas

Harapannya hasil penelitian ini dapat berguna dalam menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam di masa mendatang, khususnya berfokus pada topik penelitian mengenai dukungan sosial dan dapat memberikan wawasan bagi civitas akademik mengenai COVID-19, memberikan masukan pada pembuat kebijakan di Universitas Negeri Jakarta mengenai pemahaman dan dinamika dukungan sosial terhadap mahasiswa penyintas COVID-19 di Universitas Negeri Jakarta, serta memberi dorongan terhadap para mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dalam memberikan dorongan sosial terhadap rekan sesama mahasiswa yang merupakan penyintas COVID-19.

1.5.2.3. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dukungan sosial pada mahasiswa penyintas COVID-19. Diharapkan juga masyarakat agar dapat menjadi individu yang dapat menyayangi dan bersikap lebih baik terhadap diri sendiri maupun terhadap sesama. Diharapkan juga bagi mahasiswa penyintas COVID-19 dan lingkungannya mampu memahami pentingnya memiliki dukungan sosial ketika menghadapi masalah, tekanan, dan kesulitan baik ketika terjangkit virus COVID-19 maupun setelah sembuh dari COVID-19.